

Kontribusi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran: Studi Kasus di MIS Trubus Iman

Marini Shadrina Ramadhina¹, Sudadi¹

¹Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This study aims to explore the implementation of clinical supervision in Islamic schools, with a particular focus on its contribution to improving teaching quality. Additionally, the study seeks to identify the factors influencing the success of clinical supervision within this context.

Method – This research employs a qualitative descriptive approach. Data were collected through structured interviews with school principals and teachers at MIS Trubus Iman, as well as field observations. Data analysis followed the stages of qualitative analysis, including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

Findings – The research findings indicate that face-to-face clinical supervision between school principals and teachers significantly enhances teachers' reflection on their teaching practices and provides constructive feedback. The structured supervision process, including preparation, observation, and feedback sessions, enables teachers to better understand the strengths and weaknesses of their teaching methods. However, the study also identifies challenges such as time constraints and limited management support, which hinder the full effectiveness of the supervision process.

Research Implications – This study emphasizes the need for continuous professional development through clinical supervision to enhance the quality of teachers' instruction. However, the research is limited to a single school's context, necessitating further studies in other Islamic schools to validate the findings and broaden the understanding of clinical supervision within this context.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 01-11-2024

Revised: 06-01-2025

Accepted: 07-01-2025

KEYWORDS

clinical supervision,
islamic education,
teaching quality,
reflective practice,
supervisory process

Corresponding Author:

Marini Shadrina Ramadhina

Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris,
Samarinda, Indonesia

Email: ramadhina29@gmail.com

Pendahuluan

Supervisi klinis merupakan metode peningkatan kualitas pengajaran melalui pendekatan sistematis yang mencakup perencanaan, observasi, dan analisis mendalam dalam sebuah siklus. Supervisi klinis adalah pendekatan efektif untuk meningkatkan kinerja guru. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), kepala madrasah berperan penting sebagai supervisor yang memberikan bimbingan langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses ini mencakup observasi, analisis bersama, dan umpan balik konstruktif. Melalui supervisi klinis, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, meningkatkan motivasi, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif. Supervisi klinis merupakan instrumen berharga dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran (Mahmudah, 2024). Metode ini berpusat pada inisiatif guru untuk mengidentifikasi kendala pembelajaran dan bekerja sama dengan supervisor dalam mencari solusi (Sudadi et al., 2024). Dalam konteks sekolah Islam, penerapan supervisi klinis masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan supervisor, serta resistensi dari guru, yang dapat menghambat efektivitasnya (Pamungkas, 2023).

Kepala madrasah sebagai pemimpin memiliki peran kunci dalam mendukung keberhasilan supervisi klinis. Selain memotivasi guru untuk terus meningkatkan kompetensi, kepala madrasah juga bertanggung jawab mengelola tenaga pendidik secara efektif melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen sumber daya manusia modern (Ramli & Sudadi, 2023). Penerapan supervisi klinis sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu, kurangnya keterampilan supervisor, dan resistensi dari guru. Untuk mengoptimalkan penerapan supervisi klinis di lingkungan sekolah Islam, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep dan manfaatnya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi supervisi klinis di sekolah Islam, kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pengajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya (Marius, 2020).

Supervisi klinis berfokus pada dukungan profesional bagi peserta didik atau tenaga pendidik, memastikan penerapan praktik yang tepat, etis, dan berkualitas dalam pembelajaran. Selain mendukung pengembangan keterampilan teknis, supervisi juga berperan dalam membentuk nilai profesional, komitmen, dan identitas guru sebagai pendidik. Hal ini dicapai melalui transfer pengetahuan, penguatan praktik profesional, dan pengembangan kompetensi berbasis teori serta pengalaman (Bali & Iriani, 2024). Supervisi tidak hanya membantu guru meningkatkan kompetensi, tetapi juga mendorong efikasi diri dan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran di kelas (Setianingsih & Hanif, 2024).

Prinsip-prinsip dalam supervisi klinis mencakup beberapa aspek utama. Supervisi klinis berfokus pada guru, menekankan inisiatif dan tanggung jawab guru untuk

meningkatkan keterampilan mengajarnya. Hubungan antara guru dan supervisor bersifat interaktif, di mana keduanya setara dan saling membantu dalam meningkatkan profesionalisme. Prinsip demokratis juga diutamakan, di mana guru dan supervisor memiliki kebebasan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka sambil tetap mempertimbangkan pandangan satu sama lain. Supervisi difokuskan pada kebutuhan guru yang dirasakan manfaatnya dalam pembelajaran. Umpan balik diberikan segera, dengan evaluasi hasil yang disepakati bersama. Supervisi juga bersifat sebagai bantuan, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dengan berfokus pada keterampilan tertentu yang mudah diamati dan dikontrol. Dalam pelaksanaannya, supervisi klinis menggunakan beberapa pendekatan, yaitu perspektif, kolaboratif, dan keagamaan (Syukron & Siregar, 2023).

Proses supervisi klinis terbagi menjadi tahap persiapan, pertemuan awal, proses supervisi, dan pertemuan balikan. Tahap persiapan supervisi dilakukan oleh supervisor dan guru. Supervisor mempersiapkan catatan atau informasi terkait kondisi guru di sekolah. Guru dengan kemampuan mengajar yang perlu ditingkatkan akan diidentifikasi, dan jika ada lebih dari satu, prioritas diberikan pada guru yang paling memerlukan bantuan. Selain itu, lokasi kelas dan ruang mengajar ditentukan. Alat-alat observasi, seperti catatan, tape, atau video, disiapkan untuk digunakan selama proses supervisi. Guru juga mempersiapkan diri dengan memperkirakan apa yang akan terjadi dalam supervisi mendatang, menilai diri, serta melakukan introspeksi terhadap kemampuan mengajarnya secara keseluruhan (Rafiudin & Hidayah, 2022).

Pertemuan pra-observasi, yang dilakukan sebelum observasi kelas, bertujuan mengidentifikasi fokus utama perhatian guru dan menerjemahkannya ke dalam perilaku yang dapat dipahami. Tahap ini dimulai dengan upaya supervisor menciptakan hubungan yang baik dengan guru, membangun suasana yang hangat dan kondusif untuk menciptakan lingkungan kerja yang nyaman. Melalui observasi dan wawancara, supervisor menggali tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran, hubungan sosial, dan aspek pribadi lainnya (Zarlis & Elfitra, 2024). Hubungan yang positif antara guru dan supervisor mendorong kerja sama yang harmonis, membuat guru lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi. Diskusi yang berlangsung memungkinkan kedua pihak mengevaluasi kelemahan guru, yang kemudian disusun berdasarkan prioritas perbaikan. Sebagai langkah penutup, supervisor dan guru bersama-sama merumuskan hipotesis tentang cara memperbaiki kelemahan tersebut, dengan guru sebagai pengusul utama dan supervisor berperan sebagai pendamping. Pada akhir pertemuan, jadwal pelaksanaan supervisi ditentukan secara bersama-sama (Rafiudin & Hidayah, 2022).

Setelah pertemuan awal selesai, supervisi klinis dilaksanakan dengan guru mempraktikkan keterampilan mengajar sesuai kesepakatan, sementara supervisor mengamati dan mencatat secara obyektif. Tahap persiapan diawali dengan pemeriksaan

peralatan observasi oleh supervisor dan guru mempersiapkan penerapan hipotesis yang telah disusun. Guru kemudian mulai mengajar, sedangkan supervisor duduk di belakang kelas untuk mengamati tanpa mengganggu suasana. Supervisor menjaga sikap hati-hati agar keberadaannya tidak memengaruhi proses pembelajaran (Murtafi'ah & Rosid, 2024). Observasi difokuskan pada aspek tertentu yang ingin diperbaiki, dengan catatan yang rinci dan alat bantu seperti daftar cek, tape, atau video untuk merekam aspek spesifik seperti suara atau gerakan guru. Alat-alat ini disiapkan sebelum kelas dimulai untuk meminimalkan gangguan. Setelah selesai, guru dan supervisor meninggalkan kelas, dan peralatan observasi dikumpulkan kembali (Putri et al., 2025).

Pertemuan balikan dilakukan segera setelah observasi. Proses ini dimulai dengan analisis hasil observasi untuk menindaklanjuti temuan selama pengajaran. Supervisor mendukung pengembangan guru dengan sikap menghargai dan menghindari penghakiman (Fahrurrozi, 2024). Guru terlebih dahulu menyampaikan pandangannya tentang pembelajaran, dilanjutkan dengan ulasan rinci dari supervisor terkait kelebihan, kekurangan, dan langkah-langkah perbaikan. Data rekaman, seperti tape atau video, digunakan jika diperlukan untuk memperjelas temuan (Rafiudin & Hidayah, 2022). Jika guru terlalu pasif, supervisor mendorongnya lebih aktif, karena partisipasi penting dalam pengembangan profesional.

Diskusi diakhiri dengan kesepakatan langkah perbaikan dan penguatan moral dari supervisor untuk menjaga motivasi guru. Tindak lanjut supervisi mencakup dua opsi: melanjutkan ke aspek lain atau memperbaiki aspek yang belum memuaskan. Umpan balik harus bersifat deskriptif dan motivasional untuk mendukung peningkatan. Manfaat pertemuan balikan meliputi penguatan motivasi, refleksi mendalam terhadap pengajaran, bimbingan langsung, dan peningkatan kemampuan analisis profesional guru. Supervisor harus bersikap sopan dan ramah, mendukung refleksi guru terhadap kendala yang dihadapi, sehingga solusi yang tepat dapat ditemukan (Siswanto & Hidayati, 2021).

Tantangan dan hambatan supervisi klinis mencakup beberapa aspek penting. Pertama, banyak supervisor yang masih berorientasi pada kontrol administratif, yang mengurangi suasana kemitraan antara guru dan supervisor, sehingga guru merasa terbebani oleh proses supervisi. Selain itu, kurangnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran dapat menghambat efektivitas supervisi klinis (Amir & Hajar, 2022). Keterbatasan dalam kreativitas guru saat menyampaikan materi pelajaran juga menjadi hambatan dalam mencapai tujuan supervisi. Kekhawatiran guru yang merasa tertekan atau takut dinilai dapat menghalangi keterbukaan dalam berbagi masalah yang dihadapi.

Selain itu, ketiadaan dukungan yang memadai dari pihak manajemen sekolah atau lembaga pendidikan dapat menghambat pelaksanaan supervisi klinis secara efektif. Terakhir, jika komunikasi antara supervisor dan guru tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan mengurangi efektivitas supervisi. Tantangan-

tantangan ini perlu diatasi agar supervisi klinis dapat berjalan dengan efektif dan memberikan manfaat maksimal bagi pengembangan kompetensi guru (Pamungkas, 2023).

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru yang tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi pedagogi mencakup kemampuan mengelola peserta didik, memahami landasan pendidikan, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi siswa. Kompetensi kepribadian meliputi kemampuan memiliki kepribadian yang stabil, bijaksana, berakhlak mulia, menjadi teladan, mengevaluasi diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berkomunikasi efektif, memanfaatkan teknologi informasi, dan berinteraksi santun dengan masyarakat. Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi secara mendalam, pemahaman konsep ilmiah, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, dan berkompetisi profesional dalam konteks global sambil melestarikan nilai nasional (Azizudin, 2022).

Agar pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, penting bagi guru untuk memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun substansinya. Namun, ketika kita menggali lebih dalam tentang isi dari setiap jenis kompetensi sebagaimana dijelaskan oleh para ahli dan dalam kebijakan pemerintah menjadi guru yang kompeten ternyata tidaklah sederhana. Untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru, diperlukan upaya yang serius dan komprehensif. Oleh karena itu supervisi klinis adalah salah satu upaya untuk menyelesaikan kendala dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kompetensi guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan implementasi supervisi klinis oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Informan penelitian meliputi kepala madrasah dan guru di MIS Trubus Iman, yang dimintai data dan informasi terkait supervisi klinis. Pemilihan MIS Trubus Iman sebagai lokasi penelitian didasarkan pada fokus eksplorasi studi kasus, dengan pertimbangan sumber daya yang terbatas untuk memperluas cakupan penelitian. Data diperoleh melalui wawancara terstruktur, observasi lapangan, dan analisis dokumen, dengan fokus utama pada hasil wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup empat tahapan utama. Pada tahap pengumpulan data, informasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi interaksi di kelas, dan dokumen supervisi yang relevan. Tahap reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan tema utama, seperti tantangan dalam supervisi, strategi

peningkatan kualitas pembelajaran, dan hasil dari supervisi klinis. Sebagai contoh, data tentang tantangan guru dalam mengelola kelas direduksi ke dalam kategori perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, dan diagram untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Pada tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan awal diverifikasi melalui triangulasi data, mencakup perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan validitas. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi untuk meningkatkan validitas data, di mana hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi di lapangan dan dokumen supervisi yang tersedia. Selain itu, peneliti melakukan diskusi dengan kolega untuk menghindari bias interpretasi.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan berbagai temuan dari aspek supervisi klinis di MIS Trubus Iman. Pelaksanaan supervisi klinis melibatkan tiga tahap utama: pra-observasi, observasi kelas, dan tahap balikan. Pada tahap pra-observasi, dilakukan diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan guru serta fokus perbaikan pembelajaran. Observasi kelas diarahkan pada metode mengajar, manajemen kelas, dan interaksi antara guru dan siswa. Selanjutnya, tahap balikan digunakan untuk mendiskusikan umpan balik dan merancang perbaikan secara kolaboratif.

Supervisi klinis juga membawa perubahan signifikan pada guru, termasuk peningkatan kompetensi profesional berupa variasi metode mengajar dan pengelolaan kelas yang lebih baik. Selain itu, efikasi diri guru meningkat, mencerminkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengajar. Guru juga menunjukkan pemahaman reflektif yang lebih baik, memungkinkan mereka mengenali kelemahan dan kelebihan dalam praktik pembelajaran. Dampak positif juga terlihat pada pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dan responsif, suasana kelas lebih kondusif, dan hasil belajar meningkat, baik dalam bentuk nilai maupun kualitas tugas yang dihasilkan.

Faktor pendukung keberhasilan supervisi ini meliputi komunikasi yang terbuka antara kepala madrasah dan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Namun, terdapat beberapa hambatan, seperti resistensi guru terhadap supervisi, keterbatasan waktu, dan kurangnya keterampilan supervisi kepala madrasah. Secara keseluruhan, supervisi klinis terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran. Proses kolaboratif ini meningkatkan kualitas pengajaran melalui perbaikan kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Temuan berdasarkan wawancara dari aspek penelitian

Aspek Penelitian	Hasil Temuan
Pelaksanaan Supervisi Klinis	<ul style="list-style-type: none"> - Tahap pra-observasi: Diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan guru dan fokus perbaikan pembelajaran. - Observasi kelas: Fokus pada metode mengajar, manajemen kelas, dan interaksi guru-siswa. - Tahap balikan: Diskusi umpan balik dan rencana perbaikan yang kolaboratif.
Perubahan pada Guru	<ul style="list-style-type: none"> - Kompetensi Profesional: Peningkatan variasi metode mengajar dan manajemen kelas. - Efikasi Guru: Guru lebih percaya diri dalam mengajar. - Pemahaman Reflektif: Guru mampu mengenali kelemahan dan kekuatan berdasarkan hasil supervisi.
Dampak pada Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Keterlibatan Siswa: Siswa lebih aktif dan responsif dalam belajar. - Manajemen Kelas: Suasana belajar lebih kondusif. - Hasil Belajar: Peningkatan hasil belajar siswa atau kualitas tugas yang dihasilkan
Faktor Pendukung Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> - Keterbukaan komunikasi antara kepala madrasah dan guru. - Dukungan sarana dan prasarana.
Faktor Penghambat Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> - Resistensi guru terhadap supervisi. - Keterbatasan waktu. - Kurangnya keterampilan supervisi kepala madrasah.
Kontribusi Supervisi Klinis	<ul style="list-style-type: none"> - Proses kolaboratif yang berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemecahan masalah yang terarah. - Perbaikan kemampuan guru dalam menyusun RPP, menyampaikan materi, dan evaluasi hasil belajar

Pembahasan

Supervisi klinis di MIS Trubus Iman merupakan proses yang bertujuan untuk membantu guru dalam mengatasi tantangan dalam pengajaran, terutama terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, refleksi diri terhadap proses pembelajaran, serta penilaian atas kinerja pengajaran mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala madrasah memandang supervisi klinis sebagai suatu bentuk bimbingan dan evaluasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran guru. Kepala madrasah mengidentifikasi supervisi klinis sebagai kesempatan untuk melakukan perbaikan terus-

menerus terhadap proses pembelajaran dengan cara membimbing guru melalui observasi langsung dan refleksi yang sistematis. Meskipun supervisi klinis di madrasah ini dilakukan secara bertahap, kepala madrasah berharap bahwa pelaksanaan supervisi ini dapat lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kualitas pengajaran di masa mendatang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam supervisi klinis untuk meningkatkan refleksi guru (Bencherab & Al Maskari, 2021). Dalam pendekatan ini, kepala madrasah tidak hanya bertindak sebagai pengamat, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu guru menggali potensi diri mereka melalui bimbingan langsung yang aplikatif. Supervisi klinis yang berfokus pada kolaborasi dan refleksi dapat mempercepat peningkatan kualitas pengajaran, karena guru merasa dihargai dan terlibat dalam proses peningkatan diri mereka. Kepala madrasah, dengan sikap terbuka dan kolaboratif, berusaha mendorong terciptanya komunikasi yang jujur dan saling mendukung antara guru dan supervisor .

Namun, dalam praktiknya, salah satu kendala terbesar yang dihadapi oleh kepala madrasah adalah pengaturan waktu yang terbatas. Mengingat banyaknya tanggung jawab yang harus dijalankan kepala madrasah, sulit untuk menyediakan waktu yang cukup bagi setiap guru untuk menerima supervisi klinis secara optimal. Hal ini sesuai dengan temuan yang mengungkapkan bahwa pengaturan waktu menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi klinis di banyak sekolah (Siswanto & Hidayati, 2021). Mengingat keterbatasan waktu yang ada, kepala madrasah menyarankan agar jadwal supervisi klinis dapat lebih terintegrasi ke dalam kalender akademik, sehingga dapat dilaksanakan dengan lebih sistematis dan terencana. Pendekatan seperti ini sejalan dengan integrasi supervisi klinis dalam perencanaan tahunan sekolah untuk mengatasi kendala waktu.

Meskipun kendala waktu menjadi tantangan besar, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak menemukan hambatan berarti terkait anggaran atau sumber daya lain dalam pelaksanaan supervisi klinis. Sumber daya yang ada dirasa cukup mendukung pelaksanaan supervisi klinis pada tahap awal. Pendekatan ini menekankan bahwa pembinaan guru tidak harus melibatkan anggaran yang besar, melainkan dapat dilakukan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara maksimal. Efektivitas supervisi klinis tidak selalu bergantung pada anggaran yang besar, tetapi pada perencanaan yang matang dan pemanfaatan sumber daya yang ada dengan efektif (Aisyahrani et al., 2023).

Guru-guru di MIS Trubus Iman juga memiliki pemahaman yang baik tentang supervisi klinis. Mereka melihatnya sebagai proses yang bersifat kolaboratif dan berfokus pada pengembangan profesionalisme guru secara langsung di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi klinis di madrasah ini lebih menekankan pada pembinaan

guru untuk meningkatkan keterampilan praktis dalam mengajar. Guru-guru menganggap supervisi klinis sebagai kesempatan untuk menerima masukan konstruktif yang langsung dapat diterapkan dalam pembelajaran, berbeda dengan supervisi akademik yang lebih fokus pada kepatuhan administratif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa supervisi klinis lebih fokus pada peningkatan keterampilan praktis guru, yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas pengajaran yang lebih nyata dan aplikatif di kelas (Babo & Syamsuddin, 2022).

Guru-guru juga menyatakan bahwa tujuan utama dari supervisi klinis adalah meningkatkan kualitas pengajaran dengan memfokuskan pembinaan pada kebutuhan dan kompetensi individu guru. Mereka merasa bahwa supervisi klinis membantu mereka untuk lebih percaya diri dalam pengajaran karena bimbingan yang diberikan relevan dengan situasi nyata di kelas. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa salah satu manfaat utama dari supervisi klinis adalah peningkatan rasa percaya diri guru, yang pada gilirannya berdampak pada kualitas pembelajaran. Para guru menyadari bahwa supervisi klinis bukan hanya sekadar evaluasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mengasah dan memperbarui keterampilan mengajar mereka, seperti dalam pengelolaan kelas, pemilihan metode pembelajaran, dan interaksi dengan siswa (Bidandari & Hariyati, 2023).

Namun, meskipun supervisi klinis efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, penelitian ini memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah sampel yang terbatas pada satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah-sekolah lainnya. Sebagaimana disarankan, penelitian lebih lanjut dengan sampel yang lebih besar dan lebih beragam akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan kualitas pengajaran di berbagai konteks pendidikan. Penelitian mendalam dengan berbagai perspektif akan membantu mengidentifikasi praktik terbaik dalam supervisi klinis yang dapat diterapkan secara lebih luas.

Secara keseluruhan, supervisi klinis terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran di MIS Trubus Iman, khususnya dalam hal pengelolaan waktu dan peningkatan keterampilan mengajar. Meskipun demikian, untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas supervisi klinis, perlu dilakukan perencanaan yang lebih terstruktur dan adanya indikator keberhasilan yang jelas. Integrasi supervisi klinis dalam kalender akademik dan penggunaan waktu yang lebih efisien akan membantu mengatasi kendala yang ada, sehingga dapat lebih maksimal dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi supervisi klinis di MIS Trubus Iman memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pengajaran guru. Proses

supervisi yang mencakup tahap pra-observasi, observasi, dan pertemuan balikan telah membantu guru meningkatkan kompetensi profesional, efikasi diri, dan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka. Dampaknya terlihat dari peningkatan keterlibatan siswa, suasana kelas yang lebih kondusif, dan hasil belajar siswa yang lebih baik. Meskipun demikian, penelitian ini mengidentifikasi tantangan seperti keterbatasan waktu, resistensi guru, dan keterampilan supervisi kepala madrasah yang masih perlu ditingkatkan. Faktor pendukung supervisi klinis meliputi komunikasi yang terbuka antara kepala madrasah dan guru serta ketersediaan sarana dan prasarana. Untuk meningkatkan efektivitas supervisi klinis di sekolah Islam, kepala sekolah perlu melibatkan guru secara aktif dalam perencanaan supervisi guna meningkatkan partisipasi dan rasa kepemilikan terhadap proses supervisi. Jadwal supervisi klinis juga sebaiknya diintegrasikan dalam kalender akademik untuk mengatasi kendala waktu yang ada. Selain itu, pelatihan bagi kepala sekolah mengenai keterampilan supervisi perlu dilakukan agar mereka dapat memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan aplikatif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi dampak supervisi klinis terhadap hasil belajar siswa dalam konteks pendidikan yang lebih luas serta untuk mengevaluasi efektivitas supervisi di sekolah-sekolah dengan karakteristik berbeda. Dengan perencanaan yang lebih sistematis dan dukungan penuh dari manajemen sekolah, supervisi klinis dapat menjadi instrumen yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di sekolah Islam.

Referensi

- Aisyahrani, A., Putri, E. J., Aulia, I. N., Pamungkas, F. H., Khairi, M. A., Jannah, Z., & Nasution, I. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Guna Meningkatkan Kompetensi Guru. *Sublim: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 27–37.
- Amir, A., & Hajar, A. (2022). Implementasi Supervisi Klinis dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v4i2.331>
- Azizudin, A. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi Klinis di SMP Negeri 6 Mataram. *Jurnal Paedagogy*. 9(1), 94-100. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4670>
- Babo, R., & Syamsuddin, A. (2022). Clinical Supervision Model to Improve the Quality of Learning in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6, 85–94. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i1.41303>
- Bali, A., & Iriani, A. (2024). Implementation of Clinical Supervision with a Collaborative Approach to Enhance Teachers' Pedagogical Competence in Junior High Schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1364–1383.
- Bencherab, A., & Al Maskari, A. (2021). Clinical Supervision: A Genius Tool for Teachers' Professional Growth. *The Universal Academic Research Journal*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.17220/tuara.2021.02.11>

- Bidandari, A., & Hariyati, N. (2023). Implementation of Clinical Supervision to Improve the Quality of Teacher Performance in the Learning and Teaching Process. *International Journal of Emerging Research and Review*, 1(4), 000055. <https://doi.org/10.56707/ijoerar.v1i4.55>
- Fahrurrozi, F. (2024). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Bahrul 'Ulum Pantai Raja Kabupaten Kampar. *Indonesian Research Journal on Education*. 4(4), 492-498. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1165>
- Mahmudah, P. (2024). *Optimalisasi Supervisi Klinis Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah*. 4, 173–176.
- Marius, M. (2020). Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesional Guru Di Sd Negeri 4 Penyak Lalang. *Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*. 6(1), 95-106.
- Murtafi'ah, A. N., & Al Rosid, M. H. (2024). Supervisi Klinis dalam Pembinaan Profesionalisme Guru MA Amanatulloh Banyuwangi. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 33-46.
- Pamungkas, A. H. (2023). Permasalahan, Tantangan, Dinamika, Dan Inovasi Supervisi Pada Pendidikan Nonformal Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*. 11(2).
- Putri, T. A., Sari, N., & Hidayani, S. (2025). Manajemen Supervisi Klinis Kepala Madrasah di MTS Tarbiyah Waladiyah Pulau Banyak. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.954>
- Rafiudin, S. A., & Hidayah, N. (2022). Optimalisasi Kompetensi Guru Melalui Proses Supervisi Klinis. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*. 8(02).
- Ramli, A., & Sudadi, S. (2023). *Pengantar Manajemen Pendidikan 2* (A. R. Afendi & R. H. Kusuma (eds.); 1st ed.). Bening Media Publishing.
- Setianingsih, E., & Hanif, M. (2024). Supervisi Akademik Dengan Coaching Model Tirta Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sekolah. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(2), 60–70. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i2.2891>
- Siswanto, E., & Hidayati, L. (2021). *Supervisi Pendidikan "Menjadi Supervisor yang Ideal."* UNNES Press.
- Sudadi, Puspitasari, A., Muhsin, & Sumarni. (2024). *Buku Ajar Supervisi Pendidikan* (A. Ramil (ed.); 1st ed.). Bening Media Publishing.
- Syukron, M., & Siregar, D. R. S. (2023). Model Supervisi dalam Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*. 13(1), 44-54. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jkpi.2023.13.1.44-54>
- Zarlis, D. R., & Elfitra, S. (2024). Supervisi Klinis Dalam Menghadapi Dinamika Pendidikan. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 2(2), 17–28.